

## Literasi Dini dengan Teknik Bercerita

Andalusia N Permatasari<sup>1</sup>, Dinar Nur Inten<sup>2</sup>, Dewi Mulyani<sup>3</sup>, Nan Rahminawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, <sup>2,3,&4</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>andalusianp@gmail.com

### ABSTRACT

This research aims to improve early literacy skills for early childhood teachers. An efforts to improve emergent literacy skills for early childhood teachers is focused on storytelling ability. This is in accordance with the competencies required of early childhood teachers, which must be skilled at singing and storytelling. The results of this research indicate some methods to master interesting techniques of storytelling for early childhood teachers..

**Keywords:** emergent literacy, storytelling, early childhood teacher

### PENDAHULUAN

“Give us books”, say the children, “give us wings”, begitulah yang diucapkan Paul Hazard untuk menunjukkan betapa pentingnya minat baca ditanamkan sejak dini. Dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak awal, seperti halnya memberi mereka sayap untuk terbang setinggi mungkin. Kebiasaan membaca yang dibiasakan sejak dini akan membiasakan tradisi literat sampai dewasa. Kesadaran seperti itu belum dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Survei UNESCO pada tahun 2014 yang dilansir majalah *Femina* edisi 23 April 2016 menyatakan anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Hal itu tentu sangat mengecewakan karena berarti satu buku novel seri anak yang sebagian besar berjumlah hanya 55—100 halaman pun tidak habis dibaca oleh anak Indonesia dalam waktu satu tahun.

Perpustakaan nasional pun melakukan pengkajian seperti yang diungkapkan *Media Indonesia* (5 April 2016) di 28 kota dan kabupaten pada 12 provinsi yang terdiri atas 3.360 responden. Kajian dilakukan dengan indikator frekuensi membaca per minggu, lama baca per hari, jumlah halaman dibaca per minggu, dan

alokasi dana untuk belanja buku per tahun. Hasil dari kajian Perpustakaan Nasional tersebut hampir sama dengan data yang diperoleh UNESCO pada tahun 2012 tentang minat baca di Indonesia, yaitu ada pada kisaran indeks 0,001.

Berdasarkan frekuensi membaca per minggu, hasil terendah sebanyak 0—2 kali per minggu sebanyak 26%. Adapun hasil tertinggi frekuensi membaca adalah lebih dari 6 kali per minggu sebanyak 14%. Lama baca per hari terendah adalah 0—2 jam per hari sebanyak 63% dan lebih dari 6 jam hanya sebanyak 2%. Jumlah halaman yang dibaca per minggu terendah adalah 0—100 halaman per minggu sebanyak 62% dan terbanyak lebih dari 1500 halaman hanya sebanyak 1%. Rendahnya minat baca tersebut ditunjukkan juga dengan hasil kajian Perpustakaan Nasional mengenai alokasi dana untuk membeli dan membaca buku. Terendah adalah 0—100.000 rupiah per tahun sebanyak 44%. Adapun tertinggi alokasi dana yang dikeluarkan untuk membeli buku adalah lebih dari 500.000 rupiah sebanyak 10%.

Data-data di atas menunjukkan minat membaca di Indonesia yang masih perlu untuk ditingkatkan. Minat baca yang belum tinggi harus bersaing dengan derasnya

pengaruh internet di Indonesia. Sebaliknya dengan minat baca yang rendah di Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta jiwa pada tahun 2014. Hal tersebut memiliki jarak yang cukup lebar dengan jumlah minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2014, yaitu hanya 250.000 jiwa dari 250 juta jiwa (*Femina*, 23 April 2016).

Kondisi minat baca yang memprihatikan tersebut salah satunya akibat tidak ditemukannya suatu keadaan yang bahagia dari membaca dan menulis. Hal itu terlihat dari metode yang digunakan sekolah-sekolah PAUD untuk mengajarkan baca dan tulis pada anak usia dini, penuh tekanan, dan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa sekolah dasar di Amerika telah mampu mengungkapkan pandangan mereka melalui surat pada presiden Lincoln mengenai perbudakan, siswa sekolah dasar di Indonesia masih sibuk menghafal untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian. Sebagaimana pandangan Hernowo (2011: 25) yang menyatakan hanya anak-anak yang terdidik dan terlatih sejak dini membaca atau mengkritisi teks, kemudian menuliskan secara bebas hal-hal yang dikritisi, dipahami, dan dimaknailah yang mampu melontarkan “mengapa” dalam kadarnya yang sangat tinggi.

Pendapat Hernowo (2011) tersebut selaras dengan yang dinyatakan Musthafa (2008) bahwa anak-anak adalah pembangun makna yang aktif. Sebagai pembangun makna yang aktif, proses pembelajaran di sekolah terutama di PAUD harus dapat menumbuhkan gairah anak untuk menyimak, mencari tahu, merekonstruksi hal yang diperolehnya, lalu memaknai segala hal yang diterima di sekolah. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk merangsang anak gemar membaca dan memaknai hasil membacanya dengan kritis.

Pembelajaran membaca dan menulis dengan cara formal di tingkat PAUD, seperti belajar membaca buku dengan duduk manis

di kelas, belajar menulis yang dimulai dengan memegang pensil yang tepat, atau mengeja satu per satu huruf tanpa anak diberi tahu apa gunanya tiap huruf yang harus dihapalnya itu dianggap tidak tepat untuk anak usia dini. Salah satu cara memperkenalkan anak pada kegiatan membaca dan menulis yang menyenangkan adalah dengan bercerita atau berdongeng. Sholehudin (1997: 67) menegaskan bahwa bermain, bercerita, dan bernyanyi untuk sebagian orang menganggapnya hanya bersenang-senang dan menghabiskan waktu, padahal sebenarnya bisa berkontribusi banyak terhadap proses belajar dan perkembangan anak usia dini.

Proses belajar membaca dan menulis dengan formal masih dipraktikkan oleh 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Bahkan, 5 PAUD di antaranya menjadikan membaca dan menulis sebagai inti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan SD yang mewajibkan anak telah mampu membaca dan menulis ketika masuk SD. Target itulah yang berusaha dipenuhi oleh ke-13 PAUD yang ada di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan literasi dini guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dengan teknik bercerita. Cerita adalah salah satu cara pemenuhan kewajiban orang tua terhadap kebutuhan jiwa anak. Dengan cerita, kebutuhan anak akan informasi atas dunia dan identitasnya sebagai manusia akan terpenuhi. Cerita menurut Nurgiyantoro (2016: 15) menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret.

Dengan memperkenalkan aneka teknik bercerita yang sesuai dan menyenangkan untuk anak, guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dapat menguasai teknik

bercerita sebagai cara untuk mengajarkan literasi bagi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi para guru di lapangan berkaitan dengan literasi dini yang tujuan meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru PAUD berjumlah 25 orang dari 14 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, studi pendahuluan berupa survei lapangan untuk mendapatkan data PAUD-PAUD yang masih menerapkan teknik konvensional dalam mengajarkan menulis dan membaca. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan.

Tahap kedua, melaksanakan pelatihan pada guru-guru PAUD yang berasal dari 13 PAUD tersebut mengenai teknik pembelajaran literasi dengan bercerita. Pengumpulan data pada tahap ini dilaksanakan dengan wawancara dan kuesioner.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah mengobservasi langsung pembelajaran literasi dini dengan bercerita yang dilakukan oleh 25 guru PAUD dari 13 PAUD setelah mengikuti pelatihan. Pengumpulan data pada tahap ketiga serupa dengan tahap kedua, yaitu wawancara dan kuesioner.

Data yang terkumpul dan dibuat catatan langsung. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) *data collection*, yaitu mengumpulkan atau mengoleksi data; (2) *data reduction*, yaitu data dirangkum, dipilih yang pokok, difokuskan sesuai tema, diidentifikasi polanya, dan membuang data yang tidak dibutuhkan; (3) *data display*, yaitu pengembangan informasi yang diperoleh dan disajikan secara naratif untuk memudahkan menarik kesimpulan; (4) *conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan dan

pemaknaan terhadap semua hal yang ditemui di lapangan.

## KAJIAN TEORI

Literasi tidak hanya terpaku pada membaca dan menulis saja. Namun, kemampuan seorang anak untuk mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, dan menciptakan akan terangsang apabila memiliki gairah membaca dan menulis yang tinggi. Oleh sebab itu, membaca dan menulis dapat dikatakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk membangun kemampuan literasi yang utuh.

Dalam konteks anak usia dini, kemampuan literasi yang diajarkan dan ditanamkan pada usia dini disebut literasi dini atau disebut *emergent literacy*. Mustafa (2008: 2) mengatakan literasi dini adalah proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua/guru dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Ciri khas dari literasi dini adalah pembelajaran secara informal, yaitu anak-anak jangan merasa sedang belajar. Hal yang diajarkan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak.

Menurut Inten (2016), kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tetapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, seperti membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Begitu halnya dengan menulis, anak bukan hanya menulis di atas kertas. Kegiatan mencoret-coret yang dilakukan anak apa pun medianya merupakan kegiatan menulis.

Hal senada diungkapkan Barratt-Pugh dan Mary Rohl (2000: 7) yang menyatakan bahwa literasi bukan sekadar capaian kemampuan kognitif anak. Literasi adalah partisipasi anak di dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, dan

kemampuan komunikasi mereka. Berdasarkan pernyataan Barratt-Pugh dan Mary Rohl dapat dipahami apabila seorang anak yang memiliki minat membaca tinggi berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan membaca yang baik. Lingkungan rumah, sosial, dan budaya yang menyertai pertumbuhan adalah penentu utama kemampuan literasi seorang anak.

Perkenalan anak pada kegiatan literasi merupakan proses awal untuk mengetahui dan memahami identitasnya. Proses awal memahami identitas tersebut salah satunya terwujud dalam kegiatan *story telling* atau bercerita/mendongeng. Barratt-Pugh dan Mary Rohl (2000: 9) mengatakan *story telling is a very significant part of maintaining and developing their cultural values and heritage*. Dengan bercerita, anak memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sebaiknya menggunakan cerita anak. Hal itu disebabkan karena cerita anak menggunakan anak sebagai sudut pandang dan pusat penceritaan. Selain untuk mendukung kegiatan literasi, cerita bagi anak usia dini memiliki beragam fungsi. Berikut adalah fungsi cerita untuk anak usia dini.

- a. Perkembangan emosional  
Cerita mendemonstrasikan kehidupan dalam dunia nyata. Tokoh-tokoh pada cerita yang memperagakan segala peristiwa yang biasa ditemui di dalam dunia nyata ke dunia cerita. Anak-anak secara langsung akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku tokoh itu seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2016: 37).
- b. Perkembangan intelektual  
Urutan peristiwa pada sebuah cerita itu dibentuk oleh hubungan logis, yaitu hubungan sebab akibat. Hal itu

menunjukkan adanya logika pengurutan. Dari hubungan itu, anak mempelajari bahwa segala sesuatu berangkaian dan saling berhubungan. Tidak ada yang muncul seketika.

- c. Perkembangan imajinasi  
Cerita anak menitikberatkan pada hal-hal imajinatif. Dari hal-hal yang imajinatif anak akan terhibur sekaligus akan belajar banyak hal. Daya imajinasi ini akan membantu mengembangkan fungsi logika dan intelektual anak.
- d. Penumbuhan rasa sosial  
Dengan membaca cerita, anak akan dihadapkan pada berbagai karakter tokoh, berbagai kisah dan peristiwa, dan berbagai tempat. Dari situlah, anak akan menyadari bahwa dalam hidup bukan soal dirinya saja.
- e. Pertumbuhan rasa etis dan religius  
Dari cerita, anak akan selalu mengidentifikasi dirinya pada tokoh yang baik/protagonis. Identifikasi dirinya pada tokoh baik bukan berupa gejala narsistis, tapi semacam kesadaran anak untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

Memperkenalkan anak dengan cerita dapat dilakukan dengan membiarkan anak membaca buku atau menceritakan cerita pada anak. Untuk anak pada masa usia dini, sebagian besar belum dapat membaca sendiri. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat dilakukan ketika bercerita.

- a. Persiapan  
Persiapan dilakukan dengan memilih buku cerita yang akan dibacakan. Sesuaikan cerita dengan perkembangan kognisi dan emosi anak-anak yang akan dibacakan cerita. Anak usia dini yang baru sampai pada tahap pra-operasional sangat berfokus pada dirinya. Mereka memaknai simbol sebagaimana yang mereka pikirkan dan ingin maknai. Cerita yang dipilih harus memuat hal-hal: (1) cerita yang disertai gambar-gambar yang menarik; (2) buku-buku

- bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya; (3) buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya; dan (4) buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak (Nurgiyantoro, 2016: 51—52).
- b. Buatlah suasana yang sesuai dengan cerita yang akan dibacakan  
Suasana yang sesuai dengan cerita harus dapat dirasakan anak baik secara visual atau perasaan. Ada beberapa cara untuk membuat suasana sesuai dengan cerita, misalnya dengan menggunakan boneka tangan, boneka jari, membuat ornamen cerita dari kertas origami, mendesain ruang kelas sesuai dengan latar tempat cerita yang akan dibacakan, orang tua/guru menggunakan kostum yang mendeskripsikan tokoh pada cerita, dan lain-lain.
  - c. Tariklah anak-anak dengan kalimat pertama yang menarik  
Kalimat biasa yang sering didengar seperti “pada suatu hari” tentu bukan lagi hal baru untuk anak. Lakukan dengan kalimat yang akan menarik rasa ingin tahu anak. Misalnya jika bercerita tentang kehidupan di hutan, mulai dengan suara salah satu tokoh binatang. Anak usia dini sangat kagum pada suara hewan yang sukar ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mulai saja dengan suara auman harimau atau singa untuk membuka cerita.
  - d. Bercerita dengan segenap hati  
Luapkan segala perasaan ketika bercerita. Tidak usah malu dengan mimik wajah yang jadi aneh atau anak akan tertawa dengan penampilan kita. Justru mimik wajah yang berubah atau penampilan yang unik akan membuat anak merasakan bahwa situasi bercerita adalah bagian dari kehidupan. Situasi cerita bukan sesuatu yang biasa saja dan terjadi begitu saja. Anak akan merasakan segala tumpahan perasaan kita untuk membuat mereka tertarik dan merasa senang.
  - e. Jika bercerita dengan membaca buku, bacakan dengan rima dan nada yang beragam.  
Aturlah suara dengan karakter dan keadaan tokoh yang sedang berbicara. Ketika tokohnya seekor semut pemberani, keluarkan suara yang kecil dan lirih namun tegas. Ketika tokohnya seekor kancil yang cerdas, keluarkan suara tegas, percaya diri, dengan mimik wajah yang penuh keyakinan. Ketika tokohnya seekor serigala yang serakah, keluarkan suara yang sedikit berat sambil menyeringai.
  - f. Biarkan anak-anak ikut serta  
Otto (2015) mengatakan salah satu cara melatih komunikasi dengan anak adalah dengan mengajukan pertanyaan dan waktu senggang. Dalam bercerita, kedua hal tersebut dapat kita praktikkan. Di tengah-tengah cerita, tanyalah anak seputar penggalan cerita yang telah diceritakan. Anak-anak akan merasa diajak ikut serta dan antusias untuk menjawab pertanyaan. Mereka yakin dapat menjawab. Selain itu, agar anak ikut serta, biarkan mereka yang bertanya. Inilah yang dinamakan waktu senggang agar komunikasi dalam bercerita tidak hanya berjalan satu arah.
  - g. Buat penutup dengan perlahan  
Tutuplah cerita dengan perlahan-lahan, jangan sekaligus. Biarkan anak-anak merasakan jalannya cerita secara natural. Ada pembuka, tengah, dan penutup. Biarkan anak merasakan proses dari segala sesuatu tidak serta merta menemukan bagian akhir. Biarkan anak belajar untuk menikmati suatu keadaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pertama, 25 Guru yang berasal dari 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan

Pangalengan, Kabupaten Bandung masih menerapkan teknik konvensional ketika mengajarkan membaca dan menulis. Para guru pun belum memahami literasi dini dan teknik menyenangkan yang dapat digunakan ketika mengajar. Berikut beberapa teknik konvensional berdasarkan hasil observasi yang digunakan para guru tersebut.

- a. Guru-guru PAUD masih melaksanakan pembelajaran membaca dengan cara konvensional, yaitu anak duduk di kursi dan membaca buku.
- b. Guru-guru PAUD masih melakukan pembelajaran menulis dengan cara konvensional, yaitu anak langsung menulis pada buku tulis seperti siswa sekolah dasar.
- c. Guru-guru PAUD masih mengajarkan membaca dan menulis sebagai bagian dari pembelajaran literasi dini dengan bentakan dan tekanan pada anak.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, tampak para guru masih menjalankan pembelajaran literasi yang tidak menyenangkan untuk anak. Sholehudin (1997) mengatakan bermain, bercerita, dan bernyanyi dapat berkontribusi banyak terhadap proses belajar dan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran menulis dan membaca tentu akan lebih efektif dengan mempertimbangkan tiga hal yang diungkapkan Sholehudin (1997) tersebut. Oleh karena itu, tahap kedua dilakukan pelatihan literasi dini dengan teknik bercerita.

Teknik bercerita yang diperkenalkan pada para guru berdasarkan teknik bercerita yang menjadi landasan teori.

#### 1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menyajikan aneka pilihan cerita untuk dipilih para guru. Cerita yang disediakan berasal dari buku dan *e-book* yang disediakan *web* penyedia buku anak, yaitu *serusetiapsaat*. Cerita-cerita disesuaikan dengan karakter anak usia dini.

#### 2. Membuat suasana yang menyenangkan dan disesuaikan dengan cerita

Ada tiga cerita yang disediakan, yaitu “Hiu Mencari Nama”, “Misteri Panggung”, “Perut Nenek”, dan “Dongeng”. Untuk membuat suasana sesuai dengan cerita disediakan boneka jari berbentuk hewan, yaitu aneka jenis ikan. Hal tersebut disediakan untuk bercerita tentang “Hiu Mencari Nama”. Proyektor pun disediakan untuk menampilkan gambar-gambar suasana panggung untuk digunakan ketika mendongeng “Misteri Panggung”. Untuk bercerita mengenai “Dongeng” disediakan topi beraneka bentuk untuk menciptakan suasana imajinatif. Kostum nenek seperti kebaya, kain samping, dan daun sirih digunakan untuk menciptakan suasana seperti dalam cerita “Perut Nenek”.

#### 3. Menciptakan intro/pembuka dongeng yang menarik

Setelah suasana diciptakan, para guru dilatih untuk membuat kalimat yang unik dan dapat menarik perhatian anak. Satu per satu guru diminta untuk membuat kalimat yang sesuai dengan judul cerita atau suasana yang sedang ditampilkan. Salah seorang guru dapat membuat sebuah kalimat pembuka untuk cerita berjudul “Hiu Mencari Nama” dengan *Hiu tak bernama mencari nama dengan berteman pada semua yang bernama*. Kalimat itu cukup unik karena adanya repetisi (pengulangan) dari kata “nama”. Fokus anak-anak sebagai pendengar langsung ditujukan pada kata “nama” yang sangat penting untuk tokoh hiu.

#### 4. Mengajak pendengar ikut serta

Ketika bercerita pada anak-anak, kita harus selalu ingat bahwa anak-anak tidak pernah betah lama duduk diam. Lagi pula, anak bukanlah objek dalam kegiatan bercerita. Pada kegiatan bercerita, anak harus turut menjadi subjek. Anak harus diajak ikut serta dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu, setelah para guru diajak menciptakan suasana, membuat kalimat pembuka yang menarik dan unik, para guru diwajibkan

untuk mendongeng dengan mengajak pendengar ikut serta. Salah seorang guru mengacungkan tangan untuk mencoba. Dia bercerita mengenai “Misteri Panggung” dan mampu mengikutsertakan dua guru lain yang berpura-pura menjadi siswa.

#### 5. Membuat suara yang beragam

Anak usia dini tidak bisa menaruh perhatian dalam waktu yang lama. Upaya untuk terus menarik perhatian mereka ketika melakukan kegiatan bercerita harus terus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menciptakan aneka suara ketika bercerita. Suara disesuaikan dengan tokoh yang sedang berdialog pada cerita. Misalnya, suara nenek dibuat terkekeh-kekeh diselingi batuk. Beberapa guru berhasil mengacungkan tangan dengan percaya diri untuk membuat aneka suara yang sesuai dengan tokoh yang ada pada cerita.

#### 6. Menutup cerita dengan perlahan

Ketika cerita mendekati akhir, buatlah anak-anak bersiap untuk bertemu penutup cerita. Buatlah alurnya perlahan dipahami anak. Kegiatan penutup ini dicontohkan oleh seorang guru yang membacakan cerita “Perut Nenek”. Guru tersebut mempraktikkannya dengan menyelingi pertanyaan pada pendengar yang sesuai dengan isi cerita. Lalu ketika tanya jawab tersebut, pendengar disiapkan bahwa pesan dari cerita akan diketahui setelah guru menceritakan bagian akhir cerita.

Sebelum pelatihan, para guru diberikan *pre-test* mengenai kebiasaan bercerita di kelas. Hasilnya beberapa guru telah terbiasa menjadikan kegiatan bercerita sebagai materi wajib tiap pertemuan di kelas. Selanjutnya, setelah pelatihan para guru diberikan *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pada beberapa guru yang awalnya tidak terlalu menganggap bercerita sebagai sesuatu yang penting. Namun, peningkatan itu tidak terlalu signifikan karena memang sebagian besar guru pada saat *pre-test* pun sudah menjawab

bahwa bercerita itu penting dan menjadi materi wajib di kelas.

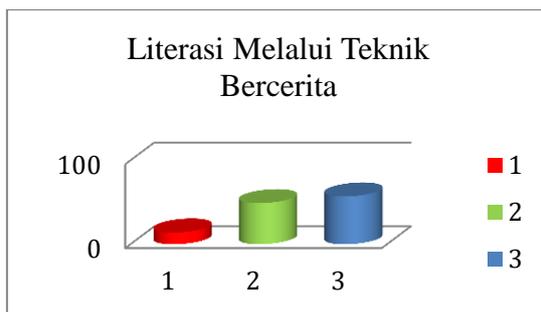
Pada tahap ketiga, kembali dilakukan wawancara dan kuesioner. Data dikumpulkan sambil melaksanakan kegiatan monitoring pascapelatihan dilaksanakan. Hasil angket yang dibagikan kepada para guru PAUD peserta latihan untuk kegiatan bercerita adalah sebagaimana dalam Tabel 1.

**Tabel. 1.** Hasil angket para guru PAUD peserta latihan

Pernyataan	Persentase Jawaban		
	Ya	Kadang-Kadang	Tidak
Saya mengaktifkan kegiatan berdongeng di dalam kelas.	50%	42%	8%
Saya menggunakan kegiatan berdongeng untuk mengajarkan baca-tulis pada siswa.	42%	50%	8%
Saya membuat dongeng sendiri untuk dibacakan pada siswa.	-	67%	33%
Saya mendongeng cerita yang saya tulis sendiri.	17%	42%	42%
Ketika mendongeng di kelas, saya membangun komunikasi dengan cara bertanya.	75%	17%	8%
Ketika mendongeng saya selalu menyediakan jeda untuk menunggu respons siswa.	67%	25%	8%
Ketika mendongeng, saya menyesuaikan diri dengan isi dongeng yang saya ceritakan.	67%	33%	-
Ketika mendongeng, saya memadukan cerita dengan gambar.	25%	75%	-
Ketika mendongeng, saya mengaturnya dengan sesekali memberikan pertanyaan sesuai cerita.	58%	34%	8%
Ketika mendongeng, saya mengemas pesan	75%	25%	-

moral dalam dongeng tersebut			
------------------------------	--	--	--

Data total berdasarkan hasil kuesioner untuk literasi melalui teknik bercerita adalah 47% menyatakan sering, 41% menyatakan kadang-kadang, dan 12% menyatakan tidak pernah. Berikut ini penjelasan melalui diagram.



Keterangan :

1. Tidak Pernah, 2. Kadang-kadang, 3. Sering

Pada tahap ketiga terlihat beberapa kegiatan yang masih tidak dilakukan guru PAUD dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan literasi dini. Kegiatan tersebut adalah membuat cerita sendiri untuk dibacakan pada siswa. Semua guru menjawab tidak untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan para guru untuk menciptakan sendiri dongeng yang akan dibacakan.

Hal ini menjadi suatu temuan bahwa para guru PAUD masih terbatas dalam kemampuan menciptakan sendiri karya cerita untuk dibacakan pada siswanya. Keterbatasan baik waktu dan kemampuan ini harus dibenahi. Kemampuan menulis cerita atau dongeng bagi guru PAUD dapat termasuk bentuk demonstrasi literasi yang dapat ditunjukkan pada anak-anak. Oleh karena itu, upaya-upaya peningkatan kemampuan mencipta, menulis, dan mengubah sebuah cerita atau dongeng bagi guru PAUD masih harus terus ditingkatkan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung telah memasukkan bercerita sebagai materi wajib di PAUD. Namun, para guru masih kekurangan referensi untuk teknik bercerita yang menarik. Setelah dilakukan pelatihan tampak para guru mengalami kemajuan. Walaupun tidak signifikan tetapi guru dari 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung mengalami kemajuan yang terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dari penelitian ini pun ditemukan bahwa para guru belum terbiasa menciptakan cerita sendiri. Para guru masih terpaku pada buku cerita yang tersedia. Hal ini dapat menjadi sebuah masukan agar dapat dilakukan penelitian selanjutnya, yaitu kemampuan guru PAUD untuk menulis cerita sendiri. Hal ini sangat berkorelasi dengan kemampuan kreativitas yang harus dimiliki guru PAUD.

Bercerita sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi berfungsi untuk memancing kemampuan dan kreativitas siswa PAUD. Oleh karena itu, guru PAUD harus terus meningkatkan dan memperbaharui kreativitas bercerita. Dengan cara itulah, anak usia dini terjaga lingkungan literasinya tanpa mereka merasa terbebani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barratt-Pugh, Caroline & Mary Rohl. 2000. *Literacy Learning in The Early Years*. Australia: Perpetua.
- Beverly, Otto. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Caroline & Mary. 2000. *Literacy Learning In the Early Years*. Australia : NLA Educationist.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Inten. dkk, 2016. Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi. *Jurnal Al-Murabbi*. Vol 3 No 1 Juni.

- Musthafa, Bachrudin. 2011. Promoting Adolescent Literacy: What Language Teachers Should Know and Be Able To Do. *UPI Kerjasama dengan Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia*. Vol V (1). 1—10.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung: Center of Research on Education and Sociocultural Transformation.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST (Centre of Research on Education and Socio-cultural Transformation).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solehudin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP.
- \_\_\_\_\_. (2016). *25 Oktober, Hari Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca*. <http://library.unusa.ac.id/2016/10/25/25-oktober-hari-gerakan-pemasyarakatan-minat-baca/>, diakses pada 10 Januari 2017, 10:10 WIB.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peringkat Literasi Indonesia, Nomor Dua dari Bawah*. <http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>, diakses pada 10 Januari 2017, 10.15 WIB.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Gerakan Gemar Membaca Perlu Digencarkan*, <http://mediaindonesia.com/news/read/38449/gerakan-gemar-membaca-perlu-digencarkan/2016-04-05>, diakses pada 10 Januari 2017, 11.00 WIB.